

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bagian penting dalam kehidupan manusia salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan bertujuan memberikan bekal untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman dan diaktualisasikan dengan baik dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis. Begitu juga dengan pendidikan Islam, yang tidak hanya bertujuan pada kebahagiaan di akhirat saja, akan tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003, yang tercakup dalam Bab I Pasal I Butir I, menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pada pasal tersebut tidak hanya menjelaskan tentang pengertian pendidikan saja, tetapi juga menjelaskan tentang orientasi atau arah maupun tujuan pendidikan yaitu terwujudnya pengembangan potensi serta ketrampilan dalam diri manusia. Pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi spiritual atau keagamaan saja, tetapi juga mengembangkan potensi kepribadian, kecerdasan

¹ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas, Cet. 3*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen RI, 2003), 34.

serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Ini artinya, pendidikan mengarah pada keseimbangan antara ketuhanan, individu dan sosial.

Antara pendidikan yang terjadi di dalam keluarga dengan pendidikan yang terjadi di sekolah memiliki perbedaan yang sangat mendasar yaitu adanya proses pembelajaran yang disengaja, sadar dan terencana. Melalui proses pembelajaran yang baik, guru dan siswa akan mampu berinteraksi secara optimal sehingga terjadi transfer ilmu pengetahuan dengan baik pula.

Ketika proses pendidikan tidak hanya dijadikan sekedar transformasi ilmu pengetahuan saja tetapi nilai-nilai juga ditanamkan pada siswa utamanya nilai keagamaan, maka akan menjadikan siswa memiliki karakter yang nantinya mampu menjadikannya sebagai manusia yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Jelas bahwa di dalam proses pendidikan itu tidak hanya terdapat usaha mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menekankan pada penanaman nilai. M. Ishom dalam bukunya menulis bahwa M. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dalam pendidikan Islam.²

Pembangunan watak (*character building*) sangatlah penting bagi suatu bangsa. Apalagi jika ingin membangun peradaban yang unggul, tentu harus memiliki manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur serta berperilaku yang baik. Itu semua akan tercapai dan terwujud apabila suatu bangsa memiliki masyarakat yang baik (*good society*).

² M. Ishom El Saha, *Manajemen Kependidikan Pesantren*, (Jakarta: Transwacana, 2008), 38.

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip pendapat Poerwadinata karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³

Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung kepada kondisi kehidupan beragama lingkungan dimana orang (anak) itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (*berakhlauqul kariimah*). Namun apabila sebaliknya, dalam arti lingkungan tersebut bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan ajaran agama, maka dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak akrab dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya akan bersifat *impulsif, instinktif, atau hanya mengikuti hawa nafsu*.⁴

Melalui proses pendidikan fitrah beragama pada manusia akan berkembang dan terbina dengan baik. Karena pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang menjadikan manusia menjadi makhluk yang memiliki ilmu pengetahuan. Manusia dapat tumbuh dan berkembang secara terarah Melalui

³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Isla*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 1-2.

pengetahuan yang dimilikinya sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang hidup sebagai makhluk social dan hidup sebagai seorang hamba yang menjalankan setiap perintah dan larangan Allah swt. yang telah menciptakannya. Pendidikanlah yang dapat mengubah manusia yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti, tidak paham menjadi paham dan dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk menjadikan hidupnya agar menjadi lebih baik dan lebih bermartabat.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist. Pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik peserta didik agar mempunyai kedewasaan atau kematangan dalam beriman, bertaqwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamat ajaran Islam dengan adanya perkembangan zaman.⁵

Pembiasaan dalam Islam dipergunakan sebagai teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁶

Perkembangan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa. Mengembangkan inti

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 110.

⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam (Salman harun, Terjemahan)*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), 36.

pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Seperti apa yang diungkapkan oleh Scerenko bahwa, pendidikan karakter dapat dipahami atau dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulsi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan yang dipelajari).⁷

Seperti yang telah diungkapkan oleh Koesoema A dan Imam Ghazali diatas, bahwa istilah karakter dapat diartikan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Baik budi pekerti, akhlak maupun karakter sama-sama mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Menurut Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, beliau mengemukakan bahwa, pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Sedangkan sebagian ulama, mendefinisikan Akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan baik ataupun buruk.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter suatu proses dimana peserta didik diberi tuntutan agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam dimensi pikir, raga, rasa serta karsa. Pengembangan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi

⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,... 45.

⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), .345.

pekerti, serta pendidikan watak yang mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan keputusan yang baik, memelihara yang baik serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan karakter pada generasi penerus bangsa yakni dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran, tetapi realitanya tidak semua guru mampu menerapkannya. Perlu berbagai pendekatan untuk memaksimalkan penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut. Selain pendekatan, juga harus diimbangi dengan pembiasaan di mana memerlukan kesabaran serta waktu yang cukup lama agar bisa tertanam dengan baik dalam diri siswa.

Namun pada kenyataannya, saat ini telah terjadi degradasi moral terutama terjadi pada remaja. Peningkatan degradasi moral disebabkan oleh berbagai faktor seperti pergaulan bebas di kalangan pelajar, pengaruh perkembangan teknologi yang sangat pesat serta kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua.

Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ

رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah swt.) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah swt. amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁹

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 230.

Dari ayat tersebut, sudah seharusnya kita memahami bahwa Allah swt. melarang kita untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini. Baik kerusakan dalam bentuk merusak alam maupun merusak kualitas manusianya. Seperti yang telah peneliti kemukakan di depan bahwa untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas dibutuhkan agama sebagai landasannya. Di lembaga pendidikan, banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa salah satunya yaitu dengan cara memasukkan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius ke dalam kehidupan pembelajaran di madrasah.

Madrasah yang berdiri di tengah-tengah masyarakat tentu menjadi harapan para orang tua agar dapat mendidik anak-anaknya menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang baik. Pembelajaran di sekolah umum dan di madrasah pada initinya sama tetapi kegiatan di luar pembelajaran tentu sangat berbeda. Di madrasah lebih menggiatkan kegiatan-kegiatan terutama kegiatan keagamaan. Dengan seperti itu kekhawatiran orang tua akan menjadi sedikit berkurang.

Lembaga pendidikan di wilayah Tulungagung yang menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswanya tentu sangat banyak dengan harapan agar siswa memiliki karakter yang baik dalam setiap tindakannya. MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung merupakan dua madrasah yang melakukan penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap siswanya.

Tetapi dalam pembelajaran di madrasah tetap harus ada keseimbangan antara prestasi bidang akademis dan bidang keagamaan. Pemikiran tersebut, telah mendorong peneliti untuk mengadakan kajian lebih lanjut yang akan peneliti susun dalam sebuah tesis yang berjudul "*Penanaman Nilai-nilai Keagamaan*

dalam Mengembangkan Karakter Siswa” (Studi Multisitus di MTs Negeri Tulungagung dan MTs Negeri Tunggangri).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Negeri Tulungagung dan MTs Negeri Tunggangri.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah:

- a) Apa saja nilai-nilai keagamaan ditanamkan pada siswa di MTs Negeri Tulungagung dan MTs Negeri Tunggangri?
- b) Bagaimana pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Negeri Tulungagung dan MTs Negeri Tunggangri?
- c) Bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Negeri Tulungagung dan MTs Negeri Tunggangri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada siswa di MTs Negeri Tulungagung dan MTs Negeri Tunggangri.
2. Untuk mendeskripsikan pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Negeri Tulungagung dan MTs Negeri Tunggangri.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari penanaman nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Negeri Tulungagung dan MTs Negeri Tunggangri.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian tersebut akan mengungkap pelaksanaan serta hasil penanaman nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa, sehingga manfaat yang diharapkan di antaranya:

1. Teoritis

Pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, terutama berkenaan dengan masalah penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa dalam mengembangkan karakternya, sehingga memberikan implikasi yang baik bagi penyelenggara pendidikan di madrasah.

2. Praktis

- a) Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat menjadi rujukan atau sebagai masukan bagi para kepala sekolah atau pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik terhadap penelitian tersebut.

- b) Bagi guru

Dapat menjadi kontribusi yang positif dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan, sehingga para guru akan berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan awal dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa.

E. Penegasan Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan definisi istilah sehingga penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian. Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Adapun istilah yang peneliti sajikan berupa penegasan istilah secara konseptual dan secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Penanaman nilai-nilai keagamaan ialah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁰

b. Karakter Siswa

¹⁰ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 20.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹¹

2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional penelitian yang berjudul penanaman nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan karakter siswa yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan yang meliputi nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah, dilakukan oleh guru kepada siswa di dalam suatu lembaga pendidikan (madrasah) dengan menggunakan pendekatan dan teknik tertentu yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter di dalam diri siswa.

¹¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), 70.